

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang *Water, Sanitation, Hygiene (WASH)*

Water, Sanitation, Hygiene (WASH) merupakan program yang terlahir dari kekhawatiran para lembaga-lembaga internasional terhadap keadaan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Beberapa permasalahan yang paling mengkhawatirkan di dunia yaitu kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi, hygiene dan kebersihan. Berikut penjelasan mengenai WASH :

1. *Water (air)*

Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat (UU RI No.7 tahun 2019). Air merupakan komponen alam yang paling dibutuhkan bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup terutama manusia. Fakta mengatakan bahwa 70% permukaan bumi tertutup air dan dua per tiga dari tubuh manusia terdiri dari air. Maka dari itu, tersedianya kuantitas dan kualitas air yang baik dan, serta memenuhi syarat kebersihan dan keamanan (Solihin *et al.*, 2020).

Air yang layak digunakan dan dikonsumsi adalah air yang higienis dan bersih. Syarat kondisi air yang layak konsumsi oleh manusia berdasarkan kesehatan yaitu tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Penggunaan air yang tidak bersih dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan (Kemenkes RI, 1990).

Berdasarkan Kepmenkes No.1405/MENKES/SK/XI/2002 air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat diminum apabila dimasak (Kepmenkes, 2002). Sedangkan menurut Permenkes RI No. 492/MENKES/PER/IV/2010, air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi persyaratan kesehatan air bersih (baktereologis, kimiawi, fisik, radioaktif) sehingga dapat diminum secara langsung (Permenkes, 2010).

Pada prinsipnya semua air dapat diproses menjadi air minum, namun harus melalui tahapan maupun uji coba agar memenuhi persyaratan air bersih yang telah ditentukan. Adapun sumber air minum yang layak adalah sebagai berikut :

1. Air keran
2. *Hydrant* umum
3. Terminal air
4. Keran umum
5. Penampungan Air Hujan (PAH)
6. Mata air dan sumur terlindung
7. Sumur bor atau pompa yang berjarak minimal 10 meter dari pembuangan kotoran.

2. *Sanitation* (sanitasi)

Menurut *World Health Organisation* (WHO), sanitasi adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang dapat merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (WHO, 2022). Sanitasi juga merupakan salah satu cara untuk mencegah timbulnya suatu penyakit menular dan memutus mata rantai penyebaran langsung dari sumbernya. Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan dari berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi suatu derajat kesehatan. Sanitasi sendiri terdiri dari beberapa fasilitas, yaitu :

a. Saluran Pembuangan Air Limbah

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) adalah perlengkapan pengelolaan air limbah, bisa berupa pipa ataupun lainnya yang dipergunakan untuk membantu air buangan dari sumbernya sampai ke tempat pengelolaah atau ke tempat pembuangan. Berdasarkan peraturan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016) pengelolaan air limbah dapat dilakukan dengan membuat saluran air kotor dan bak air resapan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Tidak mengotori permukaan tanah
- 2) Menghindari tersebarnya cacing tambang permukaan tanah
- 3) Mencegah berkembangbiaknya lalat dan serangga lain

- 4) Jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 meter
- 5) Tidak menimbulkan bau yang mengganggu

b. Pembuangan Sampah

Sampah dapat didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat, terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan sekitarnya. Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah sampah dihasilkan, yang harus ada disetiap sumber/penghasil sampah seperti sampah rumah tangga. Syarat tempat sampah yang baik adalah (Winarsih, 2009):

- 1) Tempat sampah yang digunakan harus memiliki tutup.
- 2) Sebaiknya dipisahkan antara sampah basah dan sampah kering.
- 3) Terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan
- 4) Sebaiknya tempat sampah yang digunakan kedap air agar sampah basah tidak berceceran sehingga mengundang lalat.

Adapun pemusnahan atau pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Ditanam (*landfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan cara membuat galian lubang di atas tanah kemudian sampah dimasukkan lalu ditimbun lagi dengan tanah.
- 2) Dibakar (*incenerator*), yaitu memusnahkan sampah dengan cara membakar di pembakaran.

- 3) Dijadikan pupuk (composting), yaitu pengelolaan sampah menjadi pupuk, khususnya sampah organik seperti dedaunan, sisa makanan, dan sampah lain yang bisa membusuk.

c. Jamban

Jamban merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuat tinja/kotoran manusia. Penyediaan sarana pembangunan kakus/jamban adalah bagian dari usaha sanitasi yang sangat penting peranannya, khususnya dalam usaha pencegahan penularan penyakit saluran pencernaan. Jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya (Mubarak, 2010), yaitu:

1) Jamban Cemplung

Jamban ini merupakan bentuk jamban paling sederhana yang digunakan oleh masyarakat. Jamban cemplung hanya dibuat dengan galian lalu di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Jamban semacam ini terbilang masih kurang efektif karena menimbulkan gangguan karena baunya.

2) Jamban Plengsengan

Jamban jenis ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran, jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas penampungan, tetapi agak jauh.

3) Jamban Bor

Jamban ini merupakan jamban yang tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan yang disebut *bor auger* diameter antara 30-40 cm. Jamban bor ini mempunyai keuntungan, yaitu bau yang ditimbulkan sangat berkurang.

4) Angsatrine (*Water seal latrine*)

Jenis jamban ini di bawah tempat jongkok jamban ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa disebut *bowl*. *Bowl* ini berfungsi agar mencegah timbulnya bau dan kotoran yang berada di tempat penampungan tidak akan tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terisi dalam bagian yang melengkung.

5) Jamban *Septic Tank*

Septic Tank berasal dari kata *septic* yang berarti pembusukan secara *anaerobic*. Nama *septic tank* digunakan dalam pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh kuman/bakteri pembusuk yang bersifat *anaerob*.

Menurut (Depkes, 2004), ada beberapa ketentuan jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan, yaitu:

- a) Konstruksi kuat
- b) Cukup penerangan
- c) Ventilasi yang baik

- d) Tersedia air bersih
 - e) Mudah dibersihkan dan aman untuk digunakan
 - f) Luas dan landau/miring ke arah lubang jongkok
 - g) Letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum
 - h) Dilengkapi dinding dan lantai yang kedap air dan atap berpelindungan
- d. Penyediaan air bersih

Penyediaan air bersih merupakan penyediaan air yang memenuhi syarat kesehatan dan pengawasan kualitas air bagi masyarakat dipedesaan maupun diperkotaan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penyediaan dan pemanfaatan air bersih. Dalam Permenkes No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Air Bersih Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Air Minum, dan Pemandian Umum, penyediaan air bersih harus memenuhi syarat kesehatan, diantaranya parameter fisik, parameter kimia, parameter biologi, dan parameter radiologi.

3. Higiene (*hygiene*)

Menurut (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2004), higiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subjeknya, seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun agar

melindungi kebersihan tangan, memncuci piring untuk melindungi kebersihan piring dari bakteri.

Berikut kebersihan perorangan yang dikaitkan dengan perilaku dari masyarakat terhadap penerapan WASH, yaitu:

a. Kebersihan Tangan

Beberapa hal yang harus diawasi saat merawat kebersihan tangan, yaitu:

- 1) Memakai air bersih dan sabun saat membersihkan tangan
- 2) Setelah beraktivitas pastikan untuk membersihkan tangan
- 3) Menggunakan air yang mengalir saat membersihkan tangan
- 4) Ketika membersihkan tangan pastikan untuk menggosok kedua permukaan tangan dan sela-sela jari

Berikut tahapan-tahapan dalam penerapan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) yang benar adalah sebagai berikut:

1. Membasuh kedua tangan menggunakan air mengalir
2. Menggosok sabun pada kedua telapak tangan hingga berbusa kemudian gosok bagian punggung tangan, sela-sela jari, kedua jempol, dan permukaan tangan
3. Bersihkan ujung-ujung setiap jari dan sela-sela yang ada di bawah kuku
4. Basuh menggunakan air bersih dengan menggosok kedua tangan hingga tidak ada sabun yang tersisa pada tangan. Kemudian lap tangan dengan kain, handuk atau tisu hingga bersih.

Menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun bisa menurunkan akibat dari penyakit diare. Mengaplikasikan praktik cuci tangan kepada ibu dan anak-anak berperan penting untuk mencegah timbulnya penyakit diare dan infeksi lain oleh anak-anak yang pada akhirnya dapat menurunkan prevalensi kejadian stunting.

b. Kebiasaan Buang Air Sembarangan (BABs)

Salah satu perilaku yang tidak sehat yaitu buang air besar sembarangan. BABs adalah suatu kegiatan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mencemari lingkungan, tanah, udara dan air di sekitarnya (Murwati, 2012).

B. Tinjauan Mengenai Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari deteksi manusia, atau hasil tahu dari individu mengenai suatu subjek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan didapat oleh seseorang diperoleh melalui mata, dan juga melalui telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan berkaitan erat berkaitan dengan pendidikan yang disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah salah satu dari berpengaruhnya pengetahuan dari seseorang, yang kemudian dapat diharapkan dengan tingginya pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin luas, dan apabila seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka pengetahuan yang didapat akan rendah juga. Pengetahuan tidak

hanya bisa didapatkan dari pendidikan formal saja, akan tetapi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal (Wawan, 2017) .

Ada enam faktor yang menjadi faktor berpengaruh terhadap pengetahuan, seperti :

1. Pendidikan, dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran yang dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk mendapatkan sebuah informasi.
2. Media massa/sumber informasi, menjadi sarana komunikasi yang tersedia dengan kemajuan teknologi yang semakin memadai, membuat media massa dapat menjadi sumber informasi yang ada diseluruh dunia dan pengetahuan bagi masyarakat.
3. Sosial Budaya, dan Ekonomi, kebiasaan dan tradisi yang ada dan status ekonomi dari masyarakat juga dapat menentukan apakah pengetahuan yang didapatkan sudah cukup benar atau tidak yang kemudian sosial budaya dan ekonomi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dari masyarakat.
4. Pengalaman, pengalaman bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi atau pengalaman yang didapat oleh orang lain. Untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan, pengalaman bisa menjadi salah satu cara untuk mengetahuinya.
5. Lingkungan, lingkungan sekitar juga dapat menjadi perantara dalam mendapatkan pengetahuan bagi individu. Lingkungan sendiri merupakan

sesuatu yang berbentuk fisik, biologis, maupun sosial yang berada disekitar kita.

6. Usia, semakin bertambahnya usia, maka semakin berkembang juga pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak.

Pengukuran tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi dua kelompok, jika responden dari penelitian adalah masyarakat, maka pengukurannya yaitu:

- a. Tingkat kategori baik nilainya $\geq 50\%$
- b. Tingkat kategori kurang baik nilainya $\leq 50\%$

C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

Perilaku manusia adalah hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Azwar, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor internal mencakup: pengetahuan, kecerdasan, persepsi, pola pikir, emosi, dan motivasi yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri dan berdampak pada diri (Notoatmodjo, 2010).

Menurut (Triwibowo, 2015) perilaku terbagi menjadi tiga domain, yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi menggunakan

panca indera manusia yaitu: penglihatan, penciuman, pendengaran, indera perasa, dan peraba.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap adalah reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi emosional terhadap stimulus sosial.

3) Tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari beberapa tingkatan, yakni :

- a. Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek yang berhubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- b. Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat kedua.
- c. Adaptasi (*adapotional*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

D. State Of Art

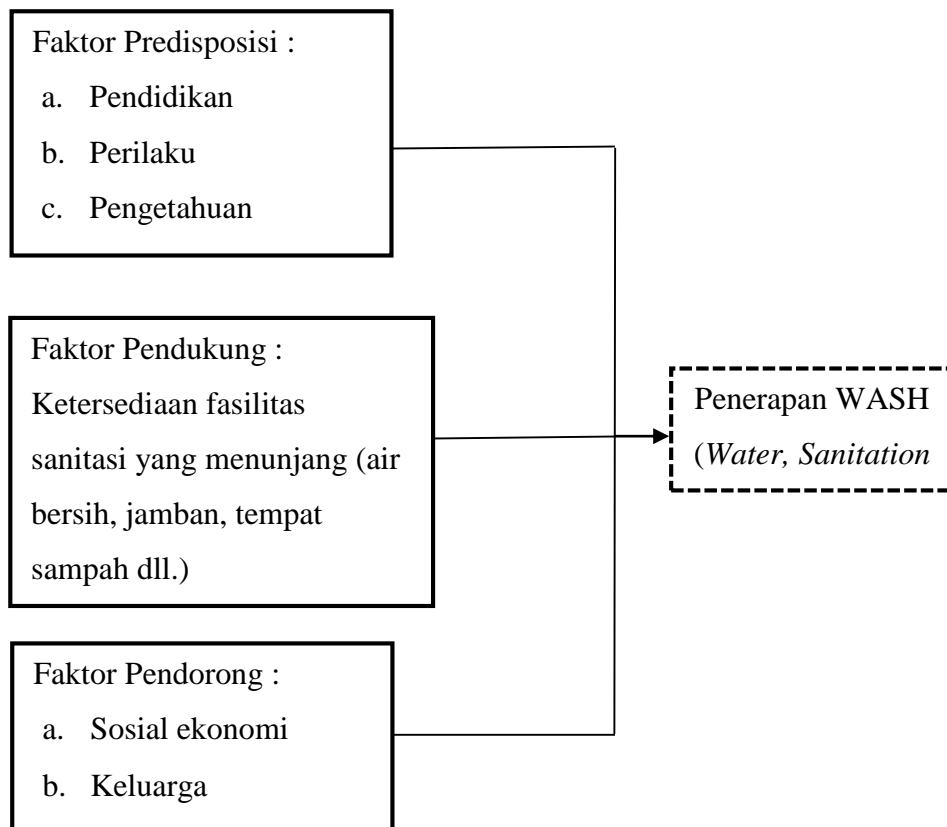
Tabel 2.1 State Of Art

No	Judul	Nama Penulis	Tahun	Metode	Hasil
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan WASH di Rumah Tangga Pada Masyarakat Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo	Renjani Wulan Dari, Sri Wahyuni	2022	Penelitian merupakan penelitian analitik observasional dengan desain studi <i>cross-sectional</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada pengaruh pengetahuan dengan penerapan <i>WASH</i> lingkungan rumah ditunjukkan dengan hasil uji chi square $0.000 < 0.005$, b. Ada pengaruh ketersediaan air bersih ditunjukkan dengan hasil uji chi square $0.001 > 0.005$, c. Ada pengaruh sarana pembuangan air limbah ditunjukkan dengan hasil uji chi square $0.000 < 0.005$.
2.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	Eka Rora Suci Wisudawati, M Romadhon	2021	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik dengan pendekatan studi <i>cross-sectional</i> .	Terdapat hubungan antara pengetahuan yaitu ($p = 0,002$) dan sikap ($p = 0,009$) dengan tindakan CTPS.
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga di Desa Banjarsari Kulon Kabupaten Banyumas	Karina Widyastuti, Nur Hilal	2018	Metode pada penelitian yaitu observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik PHBS dengan signifikan ($p = 0,000$) dengan arah hubungan positif ($p = 0,421$).

4.	Hubungan Pengatahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian	Audria Octa Anggaraini Widi Lestari	2019	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Simple Random Sampling, dengan total sampel sebanyak 84 responden.	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan cuci tangan yaitu dengan hasil ($p = 0,009$) dan korelasi sebesar ($p = 0,282$). b. Terdapat hubungan antara sikap dengan cuci tangan yaitu dengan hasil ($p = 0,017$) dan korelasi sebesar ($p = 0,271$) bersifat kuat.
5.	Hubungan Pengatahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah SMA Negeri 8 Makassar	Andi Annas, Rosmina Hasan Nofianty	2020	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey analitik dengan pendekatan studi <i>cross-sectional</i> . Dengan total sampel 54 responden yang telah memenuhi kriteria.	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan sehat di SMA Negeri 8 Makassar. b. Tingkat pengetahuan sebanyak 34 responden yaitu (63,0%) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebanyak 25 responden (46,3%). c. Hasil uji Chi-square dengan continuity correction diperoleh ($p = 0,034$) yang berarti p lebih kecil dari tingkat pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan sehat di SMA Negeri 8 Makassar.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hasil visualisasi dari hubungan antara suatu variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan digambarkan dengan menggunakan bagan atau alur dan skema. Kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

Sumber Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010)